Nama Lengkap	Aam Aminah,SE., S.Pd
Asal Instansi	SMPN 1 Cikarang Timur
Jenjang	SMP Ekstrakurikuler Tari

JAIPONGAN REBORN

Menghidupkan Warisan Budaya Sunda melalui QR Code dan Media Sosial

Ada rasa prihatin yang mendalam dan terus menyeruak setiap kali saya memperhatikan dinamika interaksi sosial peserta didik di ruang digital. Layar-layar gawai generasi Z begitu riuh oleh lalu lalang tren joget TikTok yang datang dan pergi dalam hitungan detik. Fenomena ini begitu digandrungi, mudah menular, dan seolah telah bergeser menjadi bahasa utama dalam pergaulan serta standar kebanggaan diri remaja masa kini. Namun, di balik kebebasan berekspresi dan kepraktisan teknologi tersebut, ada sebuah dinamika memprihatinkan yang mengusik nurani saya sebagai seorang pendidik, irama musik modern dan gerakan yang serba instan perlahan tapi pasti mulai mengikis apresiasi mereka terhadap seni tradisi daerahnya sendiri.

Keindahan gerak tari tradisional jaipongan dengan ketukan kendang yang sarat akan makna filosofis, keanggunan jemari yang gemulai, serta nilainya yang melintasi ribuan zaman kian terpinggirkan ke sudut ruangan yang sunyi. Warisan leluhur yang dahulu diwariskan dengan rasa bangga kini kerap dipandang sebelah mata oleh sebagian besar anak muda. Seni tradisi terstigma sebagai sesuatu yang kaku, kuno, membosankan, dan tidak lagi relevan dengan dunia mereka yang bergerak serba cepat.

Di lingkungan SMPN 1 Cikarang Timur perasaan asing dengan budaya sendiri begitu terasa. Jurang pemisah antara peserta didik dan identitas lokalnya kian hari kian melebar. Kenyataan bahwa nilai-nilai kebudayaan Sunda terancam pudar di tanah lahirnya sendiri bukan sekadar wacana teoretis, melainkan sebuah ruang ujian nyata bagi peran kepemimpinan pembelajaran saya.

Tantangan terbesarnya tentu tidak sekadar bagaimana melestarikan tari tradisional agar tidak punah ditelan zaman, melainkan bagaimana meruntuhkan barikade stereotip dalam benak peserta didik. Saya dihadapkan pada pertanyaan mendasar bagaimana merancang sebuah strategi pembelajaran sehingga dapat merubah cara berpikir peserta didik ekskul tari agar mereka tidak lagi melihat seni tradisi sebagai beban masa lalu, melainkan sebagai sesuatu yang keren, dinamis, dan membanggakan? Saya harus menemukan sebuah jembatan kontekstual yang mampu mengintegrasikan teknologi media digital kegemaran mereka dengan nilai-nilai adiluhung tari Jaipong.

Menyadari bahwa pendekatan instruksional terasa kaku dan tidak akan efektif menyentuh kesadaran generasi Z, saya memilih jalur inovasi melalui pembelajaran berbasis proyek atau *Project-Based Learning* (PjBL). Melalui pendekatan ini, saya memberikan sebuah tantangan bermakna dan terukur untuk para peserta didik ekskul tari yang tergabung dalam Ekstrakurikuler Tari Chaca Delaksi sehingga bisa bertransformasi dari sekadar penari menjadi *agen perubahan* (*agents of change*) bagi ekosistem sekolahnya.

Kemudian saya menyampaikan projek ini kepada Tim Ekskul Tari yaitu kepada Kia dan Rahel sebagai ketua dan wakil dan mereka berdiskusi untuk pembagian tugasnya.
Kia: "Rahel, proyek PjBL video tutorial Jaipong yang diberikan Ibu Aam ini seru banget ya, kita ditantang buat merancang, merekam, sampai menyunting videonya sendiri—nggak cuma latihan rutin di lapangan sekolah kayak biasanya.
Rahel: "Iya, Ki! Biar efektif, mending kamu yang fokus merancang gerakan dan meragakannya di depan kamera karena gerakanmu paling rapi, nah aku dan temen - temen lainnya yang bagian mengambil gambar dan menyunting videonya sampai siap dikemas menjadi barcode yang bisa di scan!"

Peserta Didik ekstrakurikuler tari tidak lagi hanya berlatih secara rutin di balik pintu ruang seni yang tertutup, melainkan didorong untuk melintasi batas tersebut. Melalui proyek PjBL ini, mereka ditantang untuk merancang, merekam, menyunting, dan mengemas video tutorial tari Jaipong secara mandiri. Mereka memanfaatkan perangkat digital dan bahasa visual yang populer di kalangan sebayanya tanpa menghilangkan esensi pakem tarian Jaipong yang enerjik dan penuh karakter. Video tutorial tersebut kemudian didistribusikan sebagai media pembelajaran interaktif bagi seluruh peserta didik SMPN 1 Cikarang Timur dalam bentuk barcode yang bisa di scan dan ketika discan langsung terhubung dengan video tari jaipongan di Tiktok atau di Instagram. Lewat panduan gerak yang lugas dan dekat dengan keseharian mereka, tari Jaipong diperkenalkan kembali dengan narasi baru dari peserta didik, oleh peserta didik, dan untuk peserta didik.

Dampak dari eksekusi proyek PjBL ini sungguh melampaui ekspektasi awal saya. Ketika tarian tradisional hadir bukan sebagai instruksi kaku dari guru melainkan sebagai karya kreatif teman sebaya, antusiasme baru mulai membakar koridor-koridor SMPN 1 Cikarang Timur. peserta didik yang sebelumnya awam dan canggung kini mulai antusias menirukan gerakan demi gerakan melalui video tutorial dalam bentuk barcode jika discan mereka langsung bisa melihat tarian jaipongan yang diproduksi oleh rekan mereka sendiri. Ruang kelas dan sudut sekolah kini diwarnai oleh semangat baru untuk mempraktikkan tari Jaipong. Sehingga menarik peminat yang lebih banyak lagi untuk ikut ekskul tari.

Setelah penerapan proyek ini, ketertarikan peserta didik terhadap tari Jaipong mengalami peningkatan dibandingkan kondisi sebelumnya. Peserta didik yang awalnya kurang tertarik mulai menunjukkan rasa ingin tahu, antusiasme, bahkan keberanian untuk mencoba gerakan-gerakan Jaipong bersama teman-temannya. Ruang kelas dan sudut sekolah kini mulai diwarnai semangat baru untuk mengenal dan mempraktikkan seni tari tradisional.

Lebih membanggakan lagi, inovasi sederhana melalui barcode ini turut menarik minat peserta didik untuk bergabung dalam ekstrakurikuler tari. Tari Jaipong yang sebelumnya dianggap kurang diminati dan hanya 50 orang yang bergabung kini mulai mendapatkan tempat di hati para siswa sehingga peserta ekskul tari bertambah menjadi 120 orang. Saya menyadari bahwa teknologi digital bukan sekadar alat hiburan, tetapi juga dapat menjadi jembatan kreatif untuk mendekatkan peserta didik dengan identitas budaya daerahnya sendiri.

Namun, transformasi paling mendalam dan menyentuh justru terjadi pada ranah kepribadian serta kapasitas mental anggota ekstrakurikuler tari itu sendiri. Sebelum proyek ini dijalankan, muara keberanian tampil mereka sangat terbatas hanya berkisar pada panggung-panggung kecil di lingkungan sekolah dengan skala penonton hanya warga sekolah saja. Proyek PjBL ini terbukti berhasil mengakselerasi kepemimpinan Peserta Didik (*student*

agency) dan membakar rasa percaya diri mereka ke tingkat yang belum pernah terbayangkan sebelumnya.

Kini, peseta didik ekstrakurikuler tari SMPN 1 Cikarang Timur telah melompati batas-batas dinding sekolah. Mereka dengan mantap dan penuh kebanggaan melangkah ke panggung-panggung berskala besar di luar sekolah. Mereka dipercaya untuk mengisi festival dan pagelaran budaya resmi yang diselenggarakan oleh lembaga sosial serta instansi pemerintah. Dari sekadar peserta didik yang berlatih dalam kesunyian, mereka kini berdiri tegak di hadapan masyarakat luas sebagai duta budaya yang mengedukasi serta menginspirasi publik melalui keindahan tari Jaipong.

Dari seluruh rangkaian proses ini, saya memetik pelajaran pedagogis yang sangat berharga, seni tradisi sesungguhnya tidak pernah kehilangan daya pikatnya. Tradisi hanya membutuhkan jembatan kontekstual yang tepat agar suaranya kembali terdengar nyaring di tengah gelombang zaman baru. Ketika guru memberikan kepercayaan penuh, ruang inovasi, dan tantangan yang relevan, peserta didik tidak hanya mampu menyelamatkan budayanya dari kepunahan, tetapi juga mampu mengibarkannya kembali dengan penuh rasa bangga di panggung peradaban modern.